



Kontribusi Pendapatan petani Pengolah Gula Merah Tebu (*Saccharum officinarum* L.) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci

Rangga Putra¹, Esa Diya Wahyuni², Herda Gusvita³, Wawan Sumarno⁴, Alin Deri Utama⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang

*Corresponding Author: esa_diya@yahoo.co.id

Riwayat Artikel

Diterima: 05/01/2026

Direvisi: 27/01/2026

Diterbitkan: 09/02/2026

Kata Kunci:

Biaya Total, Harga, Produksi, Pendapatan, Rumah Tangga

Keywords:

Total Costs, Prices, Production, Income, Households

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Pendapatan petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. 2). Kontribusi pendapatan gula merah tebu terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilaksanakan Bulan Juli sampai Agustus tahun 2022 di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel adalah Simple Random Sampling dengan total sampel 58 responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Pendapatan petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci adalah sebesar Rp. 421.488 per produksi atau Rp. 1.482.578 per bulan. 2). Kontribusi pendapatan gula merah tebu terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci sebesar 46,77% (Kategori Rendah).

Abstract

This research aims to find out: 1). Income of sugar cane processing farmers in Sungai Asam Village, Kayu Aro Barat District, Kerinci Regency. 2). Contribution of brown sugar cane income to household income in Sungai Asam Village, Kayu Aro Barat District, Kerinci Regency. This research was carried out from July to August 2022 in Sungai Asam Village, Kayu Aro Barat District, Kerinci Regency. The basic method used in this research is the survey method, with data collection methods of observation, interviews and documentation. The sampling technique was Simple Random Sampling with a total sample of 58 respondents. Data is analyzed using income analysis. The research results show that 1). The income of farmers processing sugar cane in Sungai Asam Village, Kayu Aro Barat District, Kerinci Regency is Rp. 421,488 per production or Rp. 1,482,578 per month. 2). The contribution of brown sugar cane income to household income in Sungai Asam Village, Kayu Aro Barat District, Kerinci Regency is 46.77% (Low Category).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Sehingga aktivitas ekonomi lebih banyak berfokus pada pertanian, dikarenakan begitu luasnya lahan di Indonesia sehingga banyak lahan pertanian yang diusahakan oleh para masyarakat agar menghasilkan berbagai macam komoditi

pertanian yang menguntungkan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan nasional (Mannan dan Shahrina, 2014).

Upaya pembangunan pertanian untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah agar tercapai kemakmuran di daerah pedesaan khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Sampai dengan sekarang pemerintah masih menitikberatkan pada sektor pertanian, hal ini disebabkan pendapatan disektor pertanian masih rendah. Padahal sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian (Subejo, 2012).

Tebu termasuk dalam salah satu tanaman perkebunan semusim, karena siklus hidupnya hanya satu tahun sekali. Tidak semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami tebu, karena tanaman tebu tumbuh di daerah tropika dan sub tropika sampai batas garis isotherm 200C yaitu antara 190 LU 350 LS. Kondisi tanah yang baik bagi tanaman tebu adalah yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan berkisar antara 1.000-1.300 mm per tahun dengan sekurang-kurangnya 3 bulan kering. Biasanya musim tanam tebu adalah saat musim penghujan, karena dalam masa pertumbuhan tanaman tebu membutuhkan banyak air. Sedangkan pada saat masak tanaman tebu membutuhkan keadaan kering agar pertumbuhan terhenti (Permatasari, 2014).

Tebu merupakan salah satu komoditas pertanian yang sudah dikembangkan di Indonesia sejak masa kolonial Belanda (Fauzi, 1999). Menurut data (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022) dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa luas lahan (ha) dan produksi tebu (kg) di Indonesia mengalami fluktuasi tiap tahun. Dimana luas lahan tebu di Indonesia pada tahun 2017 - 2019 mengalami penurunan sebesar 15.116 ha dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 - 2021 sebesar 14.863 ha. Sedangkan dari segi produksi mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Dimana dari tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi penurunan sebesar Rp. 82.948 ton. Sedangkan pada tahun 2019 - 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 245.898 ton.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil tebu di Indonesia. upaya peningkatan luas lahan dan produksi tebu dari tahun ke tahun terus dilakukan. Peningkatan luas lahan tebu 5 tahun terakhir di Provinsi Jambi relatif stabil kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2017 - 2018 mengalami peningkatan sebesar 25 ha. Pada tahun 2018 - 2019 mengalami peningkatan sebesar 15 ha. Sedangkan pada tahun 2019 - 2021 mengalami peningkatan sebesar 45 ha. Dimana dari segi produksi dari tahun 2017 - 2018 terjadi peningkatan sebesar 150 ton. pada tahun 2018 - 2019 terjadi peningkatan sebesar 90 ton. Sedangkan pada tahun 2019 - 2021 mengalami peningkatan produksi sebesar 270 ton (BPS Provinsi Jambi, 2022).

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu sentra produksi tebu dan gula merah tebu yang paling besar di Provinsi Jambi karena tanaman tebu merupakan salah satu tanaman unggulan lokal Kabupaten Kerinci. Usahatani tebu dan agroindustri gula merah tebu ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini, usahatani ini dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh iklim serta letak geografis daerah Kerinci yang memang sesuai untuk dijadikan daerah tumbuh tanaman tebu sedangkan agroindutri gula merah tebu dapat berjalan baik karena ketersediaan bahan baku yang selalu ada. Upaya peningkatan luas lahan dan produksi tebu di Kabupaten Kerinci relatif stabil kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2017 - 2018 mengalami peningkatan sebesar 5 ha. Pada tahun 2018 - 2020 mengalami peningkatan sebesar 20 ha. Sedangkan pada tahun 2020 - 2021 mengalami peningkatan sebesar 5 ha. Dimana dari segi produksi tebu dari tahun 2017 - 2018 terjadi kenaikan sebesar 30 ton. Pada tahun 2018 - 2020 terjadi peningkatan sebesar 60 ton, sedangkan tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 30 ton (Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2022).

Desa Sungai Asam merupakan sentra produksi tebu. Pada mulanya masyarakat Desa Sungai Asam mengolah tebu menjadi gula hanya sebagai konsumsi sendiri. Akan tetapi pada tahun 1950-an adanya kelangkaan gula merah karena perkebunan tebu yang dijalankan pemerintah Indonesia mengalami kebangkrutan, sehingga permintaan akan gula merah

menjadi tinggi. Dari situlah para petani tebu mulai membudidayakan dan mengolah tebu menjadi gula merah dan menjadi banyak sehingga menjadi mata pencaharian baru yang menjanjikan hingga saat ini dan menjadi komoditi utama dan menjadi mata pencaharian utama petani (Soentoro, Indiarso dan Ali, 1999).

Mengolah tanaman tebu merupakan pekerjaan mayoritas masyarakat Desa Sungai Asam. Dalam menjalankan usaha mengolah gula merah tebu, petani mengalami beberapa masalah seperti terbatasnya ketersediaan kayu bakar, kondisi jalan sebagai akses para petani banyak yang rusak, jauhnya jarak kebun ke kilang tempat pengolahan tebu dan sewa gedung/kilang. Permasalahan ini berdampak pada biaya produksi yang lebih tinggi sehingga mengurangi pendapatan petani. Akibat tingginya biaya produksi berdampak pada rendahnya pendapatan petani pengolah gula merah tebu, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi seperti ini memaksa petani mencari alternatif lain sebagai sumber pendapatan rumah tangga, agar dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui pendapatan petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. (2). Untuk mengetahui kontribusi pendapatan gula merah tebu terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau purposive karena wilayah ini memiliki luas lahan perkebunan tebu rakyat terluas di Kecamatan Kayu Aro Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli – Agustus tahun 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani tebu yang mengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci dengan kriteria yaitu: petani tebu yang mengolah gula merah tebu yang bergabung kelompok tani, yang memiliki luas lahan 0,5 ha – 1 ha, petani yang sudah memiliki pengalaman bertani tebu minimal 5 tahun, telah berkeluarga dan memiliki usaha sampingan non tebu dan non pertanian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah populasi sebanyak 128 orang yang tersebar di 8 kelompok tani.

Teknik pengambilan sampel dari populasi adalah Simple Random Sampling. Penentuan jumlah sampel digunakan rumus yang dikemukakan oleh slovin yang dikutip dalam Sugiyono (2014). Berdasarkan hasil perhitungan, maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 responden. Untuk distribusi responden, berdasarkan kelompok tani di Desa Sungai Asam digunakan metode Proporsional Random Sampling.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu 1). produksi gula merah tebu (kg), harga gula merah tebu (Rp) dan biaya total (Rp), pendapatan gula merah tebu (Rp), pendapatan pertanian non gula merah tebu (Rp) dan pendapatan non pertanian (Rp). Metode analisis untuk tujuan pertama digunakan Analisa deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus Soekartawi (2002).

$$1. \text{ Total Penerimaan : } TR = Y \times PY$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*);

Y = Jumlah Produksi (kg);

PY = Harga Jual (Rp/kg).

$$2. \text{ Pendapatan : } I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*);

TR = Total Penerimaan (*Total revenue*);

TC = Total Biaya (*Total Cost*).

3. Biaya Total : $TC = TFC + TVC$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Total Cost)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

Untuk tujuan kedua digunakan Analisa deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus Tohir (1991), yaitu:

$$K_{UG} = \frac{P_{ug} (RP) \times 100\%}{P_{rt} (RP)}$$

Keterangan :

KUG = Kontribusi usaha gula merah tebu (%);

Pug = Pendapatan usaha gula merah tebu (Rp);

Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp)

Untuk menentukan kriteria dari kontribusi pendapatan dari usaha gula merah tebu terhadap pendapatan total rumah tangga petani tebu digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Widodo (2001) sebagai berikut:

- Jika kontribusi pendapatan usaha gula merah tebu < 25% pendapatan rumah tangga usaha gula merah tebu dikategorikan sangat rendah
- Jika kontribusi pendapatan usaha gula merah tebu 25%-49% pendapatan rumah tangga usaha gula merah tebu dikategorikan rendah
- Jika kontribusi pendapatan usaha gula merah tebu 50%-75% pendapatan rumah tangga usaha gula merah tebu dikategorikan tinggi.
- Jika kontribusi pendapatan usaha gula merah tebu > 75% pendapatan rumah tangga usaha gula merah tebu dikategorikan sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang (Reksowardoyo, 1983). Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang bergerak di bidang pertanian tebu dan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan berupa petani tebu yang mengolah gula merah tebu yang bergabung kelompok tani, memiliki luas lahan 0,5 – 1 ha, pengalaman bertani tebu minimal 5 tahun, telah berkeluarga dan memiliki usaha sampingan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Asam dengan mengambil 58 petani sampel dari 8 (delapan) Kelompok Tani yaitu, Kelompok Karya Maju, Mandiri, Sidoharjo, Sumber, Tiga Taratai, Sarana Tani, Mekar Jaya Dan Sumber Rejo.

Tabel 1. Identitas Petani Pengolah Gula Merah Tebu Di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci.

No	Keterangan	Petani Pengolah Gula Merah Tebu	
		Jumlah (orang)	Persentase (100%)
1	Umur (Tahun)		
	≤ 40	19	32,75
	41 – 45	10	17,24
	46 – 50	11	18,96
	≥ 61	6	10,37
	Jumlah	58	100
2	Pendidikan		
	SD	28	48,27
	SMP	16	27,58

	SMA	14	24,15
	Jumlah	58	100
3	Jumlah Tangungan Keluarga		
	3 - 4	40	68,96
	5 - 6	18	31,04
	Jumlah	58	100
4	Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
	≤ 10	6	10,34
	11 – 30	36	62,06
	31 – 40	12	20,70
	≥ 41	4	6,90
	Jumlah	58	100
5	Luas lahan (ha)		
	0,5 – 0,7	23	39,66
	0,8 – 0,9	12	20,68
	1	23	39,66
	Jumlah	58	100

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Pengolah Gula Merah Tebu

1. Pendapatan Rumah Tangga Dari Pengolahan Gula Merah Tebu

a. Produksi

Petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci rata-rata melakukan pengolahan gula merah tebu sebanyak 3 kali dalam 1 bulan pada saat dilakukan penelitian. Sering atau tidaknya petani memproduksi gula merah tebu tergantung pada beberapa kondisi internal petani itu sendiri. Dari hasil penelitian di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci rata-rata produksi gula merah tebu adalah 88 kg per produksi.

b. Harga

Harga jual gula merah tebu ditentukan oleh toke, yaitu pelaku pemasaran gula merah tebu yang ada di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Penetapan harga oleh toke didasari oleh kualitas gula merah tebu yang dihasilkan petani pengolah gula merah tebu. Jika kualitas gula merah tebu yang diproduksi petani di nilai cukup baik, maka harga tertinggi akan mereka peroleh. Sebaliknya apabila kualitas gula merah tebu yang diproduksi kurang baik maka harga yang diperoleh petani juga rendah. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata harga gula merah tebu pada saat penelitian berlangsung adalah Rp. 7.993.

c. Biaya

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci berupa biaya variabel dan biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata Biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci per produksi.

No	Uraian	Biaya (Rp)
1.	Biaya Variabel	
	• Biaya TKLK	90.000
	• Biaya Bahan Bakar (kayu)	54.138
	• Biaya Minyak Goreng	15.000
	• Biaya Solar	20.000
	Jumlah Biaya Variabel (VC)	179.138
2.	Biaya Tetap	
	• Sewa gedung	100.000

	Jumlah Biaya Tetap (FC)	100.000
3.	Biaya Total (VC + FC)	279.138

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel yang di keluarkan oleh petani pengolah gula merah tebu dalam satu kali produksi sebesar Rp. 179.138 dan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pengolah gula merah tebu dalam satu kali produksi sebesar Rp. 100.000. Maka rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani pengolah gula merah tebu dalam satu kali produksi sebesar Rp. 279.138 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC = \text{Rp. } 179.138 + \text{Rp. } 100.000 = \text{Rp. } 279.138$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 179.138 per produksi. Sedangkan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 100.000 per produksi. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh rata-rata biaya total sebesar Rp. 279.138 per produksi atau Rp. 981.207 per bulan.

d. Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci penerimaan dihitung dari jumlah produksi gula merah tebu per periode atau per bulan dikalikan dengan harga jualnya. Rata-rata penerimaan petani pengolah gula merah tebu sebesar Rp. 703.316 per produksi atau Rp. 2.467.922 per bulan.

e. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci rata-rata pendapatan petani pengolah gula merah tebu adalah sebesar Rp. 421.488 per produksi atau sebesar Rp. 1.482.578 per bulan.

2. Pendapatan Rumah Tangga Pertanian Non Gula Merah Tebu

Petani pengolah gula merah tebu melaksanakan berbagai macam kegiatan untuk menambah pendapatan keluarganya. Selain dari usaha mengolah gula merah tebu jika dilihat dari sektor pertanian non gula merah tebu diantaranya adalah kentang, bawang merah, kol dan buruh tani.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani pengolah gula merah tebu yang bersumber dari usaha pertanian non gula merah tebu rata-rata sebesar Rp. 1.304.047 per bulan.

3. Pendapatan Rumah Tangga Non Pertanian

Petani pengolah gula merah tebu juga melaksanakan kegiatan di sektor non pertanian untuk menambah pendapatan keluarganya. Selain dari usaha mengolah gula merah tebu dan pertanian non gula merah tebu jika dilihat dari sektor non pertanian diantaranya adalah pedagang, bansos dan tukang bangunan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani pengolah gula merah tebu yang bersumber dari usaha non pertanian Rata-rata pendapatan dari usaha non pertanian sebesar Rp. 544.483 per bulan.

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Pengolah Gula Merah Tebu

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kaputen Kerinci total pendapatan rumah tangga petani pengolahan gula merah tebu berasal dari pendapatan gula merah tebu, pendapatan pertanian non gula merah tebu dan pendapatan non pertanian. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kaputen Kerinci sebesar Rp. 3.331.108 per bulan.

Kontribusi Pendapatan Gula Merah Tebu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi adalah besarnya peran atau sumbangan masing-masing sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendapatan petani pengolah gula merah tebu sebesar Rp. 1.482.578 per bulan. Rata-rata pendapatan pertanian non gula merah tebu sebesar Rp. 1.304.047 per bulan dan rata-rata pendapatan non pertanian sebesar Rp. 544.483 per bulan. Sedangkan rata-rata total pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 3.186.749 per bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Dan Kontribusi Masing-Masing Sumber Pendapatan Petani Pengolah Gula Merah Tebu terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/bln)	Presentase (%)
1	Pendapatan gula merah tebu	1.482.578	46,77
2	Pendapatan Pertanian non gula merah tebu	1.304.047	36,13
3	Pendapatan non pertanian	544.483	17,10
4	Pendapatan rumah tangga	3.331.108	100,00

Berdasarkan tabel diatas, diketahui kontribusi pendapatan gula merah tebu terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kaputen Kerinci sebesar 46,77%. kontribusi pendapatan pertanian non gula merah tebu terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kaputen Kerinci sebesar 36,13%. Sedangkan kontribusi pendapatan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kaputen Kerinci sebesar 17,10%.

KESIMPULAN

- Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :
1. Rata-rata pendapatan petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kaputen Kerinci sebesar Rp. 1.482.578 per bulan.
 2. Kontribusi pendapatan gula merah tebu terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 46,77% dengan kategori rendah.

REFRERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2022. Luas Lahan dan Produksi Tebu 2017- 2021. Jambi.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci. 2022. Luas Lahan Perkebunan Tebu Rakyat Kabupaten Kerinci. Sungai Penuh.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2022. Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2021.MSekretariat Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.
- Fauzi, N. 1999. Sejarah perkebunan tebu di Indonesia. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mannan, S. dan Shahrina, N. 2014. The Influence Of Innovarion Attibutes On New Technologies Adoption By Paddy Farmers. International Review Of Management And Business Research. 3(3). Pp 1379-1384.
- Permatasari, D. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Gula Tumbu (Kasus Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). (Skripsi) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Reksowardoyo. 1983. Hubungan Berbagai Karakteristik Warga Masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur Dan Persepsi Mereka Tentang Ternak Kelinci. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. UI –Press. Jakarta.
- Soentoro, Indiarto, N dan Ali, A.N.S 1999. Usahatani dan tebu Rakyat Intensifikasi di Jawa Dalam Ekonomi Gula di Indonesia. Penerbit Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Subejo. 2012. Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penyunting CV: Alfabeta. Bandung.
- Tohir, A. K. 1991. Usahatani Pengetahuan Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta. Widodo, S.T. 2001. Indikator Ekonomi. Kanisius. Jakarta.